

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan zat adiktif yang mengandung sekitar 4.000 bahan kimia, di mana 200 di antaranya bersifat beracun dan 43 lainnya diketahui dapat memicu kanker pada tubuh. Penggunaan rokok tidak hanya membahayakan kesehatan perokok aktif, tetapi juga orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok. Konsumsi rokok yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia diyakini membawa dampak negatif yang luas, baik terhadap kualitas kesehatan maupun kehidupan sosial dan ekonomi di negara Indonesia.¹

Masalah merokok hingga saat ini masih menjadi persoalan nasional yang terus-menerus diupayakan penanggulangannya, karena melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, dan terutama kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mengatasi bahaya rokok dengan membatasi ruang gerak para perokok di berbagai tempat dan fasilitas umum. Selanjutnya, pemerintah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk melakukan pembatasan bagi para perokok melalui kebijakan masing-masing daerah.²

Angka kematian akibat rokok di dunia masih tinggi. Menurut data World Health Organization (WHO) menyatakan tiap tahun ke tahun lebih dari 5 juta orang kematian akibat rokok, WHO memprediksi akan meningkat di tahun berikutnya sebesar 10 juta kasus kematian akibat kebiasaan merokok, pada sebagian besar kematian akibat kebiasaan merokok berasal dari negara-negara berkembang.³

Berdasarkan data Tobacco Control Atlas ASEAN Regions pada tahun 2020 jumlah penduduk di negara ASEAN sebanyak 667.304.000 jiwa, sedangkan jumlah perokok dewasa di negara ASEAN mencapai 124,3 juta perokok, dari jumlah perokok di ASEAN setengah jumlahnya tinggal di Indonesia. Tingkat kematian yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok di Indonesia mencapai 57.000 orang setiap tahunnya dan sebanyak 4.000.000 orang per tahunnya

dengan kasus kematian akibat kebiasaan merokok terhitung secara internasional.⁴

Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan peningkatan jumlah perokok di kalangan remaja sekolah usia 13-15 tahun, dari 18,3% pada tahun 2016, dan menjadi 19,2% di tahun 2019. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) juga mengungkapkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun adalah perokok terbanyak dengan angka 56,5%, diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun yang mencapai 18,4%.⁵

Angka kebiasaan perokok remaja sebesar 4,8% dari perokok berusia 15 tahun, sedangkan 9,1% adalah perokok berusia 10 tahun.⁶ Rokok dikategorikan sangat berbahaya dan berdampak buruk bagi banyak orang, dengan kasus kematian nasional yang disebabkan oleh rokok mencapai 88 setiap 100.000 penduduk. Dari 10 provinsi melaporkan angka kematian nasional yaitu Provinsi Jambi.⁷

Persentase penduduk usia muda yang merokok pada kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jambi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Perokok usia 15-24 tahun di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

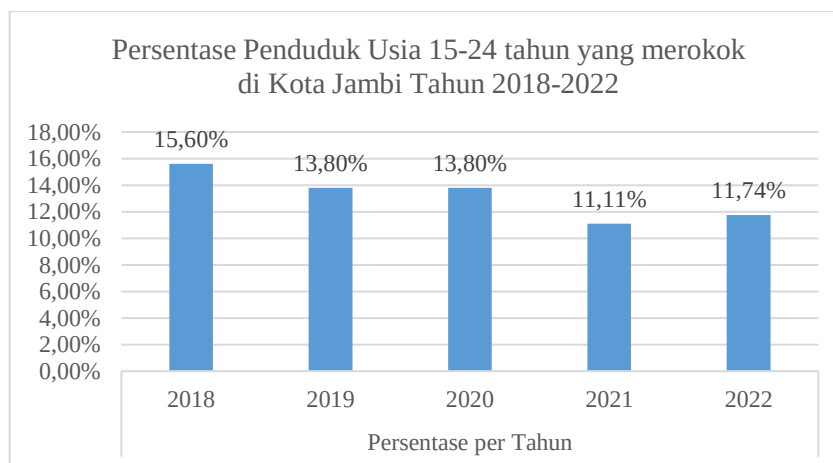
No	Kabupaten/Kota	Persentase per Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kerinci	28,50%	23%	23%	17,82%	26,09%
2.	Merangin	21,20%	21,30%	21,30%	17,13%	24,73%
3.	Sarolangun	7,80%	20,70%	20,70%	19,85%	17,36%
4.	Batang Hari	26,70%	19,30%	19,30%	18,20%	18,61%
5.	Muaro Jambi	15,80%	14,70%	14,70%	13,99%	16,59%
6.	Tanjung Jabung Timur	20,30%	19,50%	19,50%	13,08%	16,88%
7.	Tanjung Jabung Barat	22,10%	17,30%	17,30%	16,53%	18,66%
8.	Tebo	19,80%	19,80%	19,80%	21,44%	27,89%
9.	Bungo	30,60%	23,90%	23,90%	19,74%	21,02%
10.	Kota Jambi	15,60%	13,80%	13,80%	11,11%	11,74%
11.	Kota Sungai Penuh	24,50%	19%	19%	19,10%	19,45%
	Total	20,40%	18,60%	18,60%	16,49%	19,36%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Merujuk pada tabel 1.1, bahwa penduduk usia muda yang merokok di semua Kabupaten/Kota yang dalam Provinsi Jambi menunjukkan persentase perokok usia muda pada 10 kabupaten atau kota dan didapatkan persentase tertinggi penduduk usia muda yang merokok di Provinsi Jambi pada tahun 2022 yaitu Tebo menunjukkan 27,89%, jika dibandingkan dengan Kota Jambi yaitu memiliki persentase terendah sebesar 11,74%.⁸

Dilihat dari tingkat pendidikan, bahwa kebiasaan merokok harian paling banyak terjadi pada tingkat pendidikan sekolah menengah (SMA/SMK) jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.⁹ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi kebiasaan merokok harian di Provinsi Jambi pada tahun 2023 tercatat sebesar 28,67%.¹⁰ Sementara itu, data Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2020, sebanyak 17,19% penduduk Kota Jambi merupakan perokok aktif setiap harinya, sedangkan kelompok usia dengan proporsi tertinggi yang pertama kali mencoba rokok adalah remaja berusia 15-19 tahun, dengan angka mencapai 54,05%.¹¹

Adapun Persentase kelompok usia 15-24 tahun yang memiliki kebiasaan merokok di Kota Jambi pada tahun 2018-2022 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Persentase Perokok Usia 15-24 tahun di Kota Jambi Tahun 2018-2022

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023)

Mengacu pada grafik 1.1 menunjukkan pada tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan sebanyak 1,8%. Sedangkan tahun 2019 serta tahun 2020 tidak mengalami peningkatan. Selama tahun 2020 serta tahun 2021 terjadi

penurunan sebanyak 2,69%. Sedangkan tahun 2021 serta tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,63%.

Kawasan Tanpa Rokok merupakan suatu area atau kawasan di mana tidak diperbolehkan untuk merokok dan tidak memperbolehkan aktivitas seperti memproduksi bahan tembakau, menjual beli bahan tembakau, mengiklankan produk berbahan tembakau, dan memasarkan produk tembakau. Sebagai mengatasi permasalahan menurunkan prevalensi angka kebiasaan merokok di Indonesia terdapat aturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok diatur dalam Pasal 115 Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pemerintah Daerah wajib menetapkan KTR di wilayahnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2011 mengenai Panduan Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Dengan demikian, diterbitkannya kebijakan Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 3 Tahun 2017 mengenai Kawasan Tanpa Rokok salah satunya di tatanan sekolah.¹²

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Syatriani dkk (2021), menunjukkan kesimpulan yaitu implementasi Kawasan Tanpa Rokok di sekolah dari segi *input* masih belum optimal ketersediaan media promosi seperti tanda dilarang merokok tentang Kawasan Tanpa rokok dan belum terdapat petugas khusus pemantauan Kawasan Tanpa Rokok di sekolah, jika dalam segi proses melalui sosialisasi secara langsung sudah baik tetapi masih kurang dalam sosialisasi tidak langsung pada media cetak dan media elektronik, dari segi indikator *output* dalam segi lingkungan sekolah terdapat masih ada perokok yang melanggar dengan merokok di Kawasan Tanpa Rokok dan belum terdapat adanya penegakan sanksi terhadap pelanggar.¹³

Menurut hasil penelitian oleh Desi, dkk (2023), menunjukkan bahwa penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di sekolah belum berjalan dengan baik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi belum optimalnya regulasi Kawasan tanpa rokok di sekolah diantaranya yaitu belum terdapat sosialisasi langsung dari pemerintah setempat melainkan komunikasi hanya dilakukan melalui media yang diwakilkan oleh pihak Dinas Kesehatan Kota, lalu belum

terbentuknya tim pemantauan dan evaluasi Kawasan Tanpa Rokok dan anggaran pelaksanaan kebijakan belum tersedia untuk sosialisasi, masih terdapat guru atau siswa yang merokok di Kawasan Tanpa Rokok, belum adanya struktur yang jelas mengenai Kawasan Tanpa Rokok di sekolah, dan tidak terdapat SOP yang jelas jika terjadinya pelanggaran dalam kebijakan tersebut.¹⁴

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi selama tahun 2023 di tatanan sarana pendidikan khususnya sekolah di Kota Jambi masih banyak yang belum menerapkan KTR diantaranya sebanyak 422 sarana pendidikan di Kota Jambi, terdapat 95 yang sudah menerapkan kebijakan KTR pada wilayah kerja Puskesmas Kota Jambi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi dengan pemegang program KTR mengungkapkan bahwa 10 sekolah menengah atas di wilayah kerja puskesmas simpang IV sipin Kota Jambi, salah satunya Madrasah Aliyah Laboratorium adalah sekolah yang telah mendapatkan sosialisasi Kawasan Tanpa Rokok.

Berdasarkan hasil observasi dan survey awal yang dilakukan Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi menjadi fokus yaitu penerapan kebijakan KTR telah diterapkan melalui media seperti, terpasangnya stiker Kawasan Tanpa Rokok di area pos satpam yang terdapat memasuki gerbang sekolah, depan ruang guru, depan ruang kelas, serta dinding-dinding pada lingkungan sekolah. Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pemegang Kawasan Tanpa Rokok di MAN Laboratorium, menjelaskan bahwa Madrasah Aliyah Laboratorium telah dilakukannya penyuluhan mengenai Kawasan Tanpa Rokok yang dilaksanakan oleh Puskesmas Simpang IV Sipin secara rutin dalam sebulan terdapat satu sampai tiga kali sosialisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Tanpa Rokok termasuk dalam program pemerintah sebagai upaya menurunkan prevalensi angka perokok di Indonesia. Dengan meningkatnya angka kebiasaan merokok di Indonesia setiap tahunnya, persentase angka perokok tertinggi di kalangan usia 15-19 tahun mencapai

52,1% dan sekitar 80% perokok memulai kebiasaan merokok pada usia remaja. Dan masih ditemukan oknum yang merokok di Kawasan Tanpa Rokok di sekolah sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai “Evaluasi Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok pada Tatanan Sekolah di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok pada Tatanan Sekolah di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi aspek komunikasi pada penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi.
- b. Mengevaluasi aspek sumber daya pada penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi.
- c. Mengevaluasi aspek disposisi pada penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi.
- d. Mengevaluasi aspek struktur birokrasi pada penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi.

1.4 Manfaat

1. Bagi Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mendalam tentang penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok pada tatanan sekolah di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi sehingga dapat diambil pembelajaran untuk menentukan apa yang terbaik bagi tim pelaksana supaya pelaksanaan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Madrasah Aliyah Laboratorium menjadi lebih baik untuk kedepannya.

2. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengambil kebijakan kedepannya khususnya dalam program Kawasan Tanpa Rokok pada tatanan sekolah, dengan tujuan akhir program dapat terwujud.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi promotor kesehatan dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok serta untuk mendukung kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Kawasan Tanpa Rokok di tatanan sekolah.

4. Bagi Puskesmas Simpang IV Sipin

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk peningkatan program kawasan tanpa rokok pada tatanan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.

5. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan referensi, rujukan studi literatur, serta kontribusi bagi pengembangan ilmu untuk mahasiswa dan penelitian mendatang terkait regulasi Kawasan Tanpa Rokok pada tatanan sekolah.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagi peneliti yang akan melakukan kajian lebih lanjut mengenai Kawasan Tanpa Rokok.